



## KOMITMEN KE-MINANGKABAU-AN DALAM SENI PERTUNJUKAN TARI KARYA SYOFYANI

Hardi<sup>1)\*</sup>, Ernida Kadir<sup>2)</sup>, Wahida Wahyuni<sup>3)</sup>

<sup>123</sup> Prodi Seni Tari- Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang Sumatera Barat 27128

[Hardi.isi15@gmail.com](mailto:Hardi.isi15@gmail.com), [ikkadir2060@gmail.com](mailto:ikkadir2060@gmail.com), [wahidawahyuni@gmail.com](mailto:wahidawahyuni@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article examines the Minangkabau elements consistently present in Syofyani's choreography. Syofyani is a choreographer and one of the pioneers of the Minangkabau dance revival in West Sumatra. She grew up and lived within the traditions and cultural environment of Minangkabau. Therefore, her dances always contain symbolic elements that reflect Minangkabau identity. These reflections can be seen, among other things, in the upper designs formed by movement patterns resembling Minangkabau traditional houses. The movements are a blend of pancak and pamenan movements, combined with Malay-influenced motions. Costumes include loose shirts and galembong pants for male dancers, while female dancers wear baju kurung, paired with kodek and headpieces such as takuluak tanduak and sunting. The accompanying music derives from the rhythm of popular Minangkabau songs.*

*The values conveyed in these dances go beyond entertainment, fostering a sense of solidarity. This refraction demonstrates that the manifestation of Minangkabau elements in Syofyani's choreography is not a direct replica of their real-life counterparts. Instead, Syofyani has interpreted these elements based on her perspective, translating them into physical aspects comprising gestures, body positions, and appearances. Gestures serve as a form of non-verbal communication, delivering messages through movements of the hands, feet, head, and face. There are two types of gestures: conventional gestures, which carry meanings agreed upon within a society, and natural gestures, which reflect spontaneous bodily movements based on feelings or expressions. Body positions relate to human behavioral attitudes within a cultural context, while appearance refers to costumes that align with the dance's content.*

*The analysis of dance texts is conducted by examining Syofyani's choreographies, focusing on the symbolic meanings underlying the dance performances. Consequently, hermeneutics becomes essential in interpreting the Minangkabau refractions in the dances. To address this issue, qualitative research methods were employed, characterized by flexibility and adaptability throughout the research process (V. Wiratna Sujarweni, 2021: 22). Qualitative data collection involved observation, interviews, and document studies.*

### KEYWORDS

*Choreography,  
Minangkabau Refraction*

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang elemen-elemen Minangkabau yang secara konsisten terdapat pada koreografi Syofyani. Syofyani adalah koreografer dan salah satu tokoh pelopor kebangkitan tari Minangkabau di Sumatera Barat. Ia dibesarkan dan hidup dalam lingkungan adat serta alam budaya Minangkabau. Oleh karena itu, tari-tari ciptaannya selalu mengandung elemen-elemen simbolik yang merefraksikan ke-Minangkabau-an. Refraksi tersebut antara lain ditemukan pada desain atas yang dihasilkan dari garis-

### KEYWORDS

*Koreografi,  
refraksi ke-Minangkabau-an*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



garis gerak membentuk rumah adat Minangkabau. Gerakannya merupakan perpaduan dari gerakan pancak dan pamenan yang digabungkan dengan gerakan bernuansakan Melayu. Kostum menggunakan baju longgar dan celana galembong untuk penari laki-laki dan baju kurung dengan kodek serta tutup kepala yang disebut takuluak tanduak dan sunting, untuk penari perempuan. Musik iringan bersumber dari irama lagu populer Minangkabau.



Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tarian bukan saja mengungkapkan hiburan semata, tetapi juga membina nilai-nilai solidaritas. Refraksi ini menjelaskan bahwa perwujudan elemen-elemen Minangkabau di dalam koreografi Syofyani, bukan replika dari wujud sebenarnya di dalam realitas. Syofyani telah menafsirkan elemen-elemen tersebut sesuai dengan pandangannya yang diwujudkan melalui aspek fisik yang terdiri dari gestur, posisi tubuh, dan penampilan. Gestur merupakan satu bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan melalui gerakan tangan, kaki, kepala, dan wajah. Terdapat dua bentuk gestur, yaitu gestur konvensional dan gestur alami. Gestur konvensional menghasilkan makna yang disepakati bersama dalam suatu masyarakat dan gestur alami, yaitu gerakan tubuh secara alamiah mengikuti perasaan atau perkataan. Posisi tubuh, berkaitan dengan sikap gerak dari perilaku manusia dalam budaya, dan untuk penampilan (appearance) berkaitan dengan kostum yang sesuai dengan isi tariannya.

Analisis teks-teks tari dilakukan melalui pembacaan terhadap koreografi yang diciptakan oleh Syofyani yang difokuskan kepada makna simbolik yang mendasari pertunjukan tari. Oleh sebab itu, cara kerja hermeneutika menjadi penting untuk memaknai refraksi ke-Minangkabau-an dalam tari yang bersangkutan. Untuk menjelaskan masalah itu, maka kegiatan penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mempunyai karakteristik tidak baku dan dapat berkembang selama proses penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2021: 22). Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. .

## PENDAHULUAN

Satu pandangan dengan Jaeni yang mengatakan, bahwa seni pertunjukan bukan sekadar konsumsi visual yang menghadirkan keindahan semata, namun keindahan itu sendiri juga memberikan suatu informasi bermakna (2007: iii). Pemaknaan tersebut dapat wujud dari teks-teks yang membangun satu bentuk seni yang bersangkutan.

Pada dasarnya seni pertunjukan dalam bentuk Tari dibangun oleh beberapa elemen atau unsur-unsur, di antaranya unsur musik, teater, seni rupa, lighting atau lazim disebut dengan tata cahaya. Keterpaduan semua unsur tersebut membentuk satu komposisi tari yang dapat menyampaikan nilai, pesan atau makna kepada penonton. Oleh hal demikian, maka seni pertunjukan Tari merupakan alat komunikasi yang terbangun melalui elemen-elemen simbolik dari unsur-unsur pembentuknya yang dikemas dalam bentuk estetik.

Nilai dan makna merupakan kekuatan dari sebuah pertunjukan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol budaya. Sebagai sebuah kreativitas, karya seni yang dihasilkan tidak saja berorientasi kepada nilai seni itu semata, tetapi ia juga bersifat sosial, komersial karena seni pertunjukan tersebut merupakan seni plastis atau seni kemasan dengan mempertimbangkan kualitas estetik. Hal ini merupakan salah satu ciri dari bentuk-bentuk seni pertunjukan yang menghibur (to entertain). Dapat dikatakan bahwa konteks pertunjukan to entertain, menjadi pilihan dari seorang Syofyani. Ia begitu piawai merefraksikan elemen-elemen budaya Minangkabau ke dalam koreografinya secara totalitas. Tidak heran bila pertunjukan tarinya selalu mendapat tempat di hati penonton, baik di dalam maupun di luar Negara. Sebagai seorang Minangkabau,

karya-karya tari Syofyani memiliki ciri karena ia komit dengan komitmen ke-Minangkabau-annya. Claire Holt dalam Soedarsono (2000: 115) mengatakan: : “menarilah, maka aku akan tahu dari mana asalmu.”

Tidak dipungkiri ketika mencermati perkembangan pertunjukan tari secara umum, tampak bahwa pertunjukan dengan sifatnya yang menghibur berkembang pesat dengan orientasinya lebih pada profit. Tidak saja itu, pertunjukan tari juga disajikan secara cuma-cuma sebagai pelengkap kegiatan yang sifatnya lebih pada market-oriented (Jaeni, 2007: 22).

Di dalam tari, simbol-simbol budaya yang dipresentasikan melalui elemen-elemen pendukung tarian, bukanlah merefleksikan realitas, karena koreografer telah menafsirkan realitas menjadi suatu bentuk yang baru. Sebagaimana dikatakan oleh Umar Yunus jauh sebelumnya, bahwa sebuah karya bukan suatu bentuk refleksi, tetapi adalah “refraksi.” Artinya, sebuah karya lebih merefraksikan suatu realitas karena senimannya telah menafsirkan sesuai dengan pandangannya atau ideologinya (1984:59). Lebih jauh Umar Yunus mencontohkan, seorang ibu dalam novel tidak sama lagi dengan ibu dalam realitas sosial. Ia bukan replika dari ibu dalam realitas. Citranya telah dilukiskan melalui kaca mata seorang penulis, tergantung bagaimana ia melihatnya, dari sudut mana atau kondisi yang bagaimana. Citranya mungkin sangat baik karena ia dilukiskan sebagai ibu ideal, atau mungkin sangat buruk karena ia dilihat sebagai ibu yang jahat (ibid.).

Sangat menarik, refraksi yang dimaksud oleh Umar Yunus tampak jelas dalam koreografi Syofyani. Interpretasinya terhadap elemen-elemen Minangkabau diwujudkan melalui aspek fisik yaitu dari gestur konvensional dan alami, posisi tubuh, dan penampilan.

Selanjutnya analisis teks-teks yang merupakan elemen pembentuk tarian dijelaskan melalui pendekatan hermeneutika.

## **METODE**

### **PENELITIAN/PENCIPTAAN**

Syofyani memang adalah seorang koreografer yang sebenarnya, di mana ia secara terus menerus melahirkan karya tari dengan kepekaan terutama terhadap budaya sendiri yaitu Minangkabau. Oleh karena itu, kekonsistenan Syofyani terhadap ke-Minangkabau-annya yang kemudian ia tuangkan di dalam koreografi, adalah menarik untuk dikaji. Untuk membuktikan itu penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dan proses analisisnya berlangsung selama penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data kualitatif diperlukan persiapan dan pertimbangan yang maksimal.

Kajian ini diawali dengan melakukan studi pustaka, yaitu mempelajari berbagai referensi yang ditulis oleh para peneliti terdahulu berkaitan dengan kiprah Syofyani dalam kreativitas penciptaan karya tarinya. Dari studi pustaka dapat diketahui apa saja yang telah ditulis peneliti lain sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengkaji fokus bahasan yang berbeda. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi yang berasal dari tulisan-tulisan ilmiah seperti jurnal, disertasi, foto-foto, video, dan pengamatan terhadap pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan di berbagai tempat. Untuk mendapatkan informasi lain yang diperlukan, dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan para pelaku tarian dan orang-orang yang dianggap

kompeten dalam masalah yang diajukan. Selain itu sumber internet juga dimanfaatkan untuk mendapatkan segala bentuk informasi yang dibutuhkan.

Sumber-sumber primer yang didapat melalui wawancara dan sumber sekunder melalui pembacaan dari berbagai tulisan, foto, video ini sangat penting bagi mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Semua data tersebut dicatat dengan teliti untuk kepentingan analisis. Oleh karena penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yang dapat dijangkau tanpa ada rintangan, maka penelitian ini tidak memerlukan biaya yang signifikan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pembacaan Terhadap**

#### **Koreografi Ciptaan Syofyani**

Syofyani adalah sosok perempuan Minangkabau generasi pertama yang menjadi pelopor kebangkitan tari Minangkabau (Ernida Kadir, 2018: 150). Ia aktif menciptakan tari bersama grupnya yang populer dengan nama "Syofyani Dance Group." Syofyani terkenal dengan kemampuan koreografinya yaitu menyatukan elemen-elemen gerakan pancak dan pamenan dengan unsur-unsur gerakan tari Melayu (Ernida Kadir, *ibid*, 13-14). Gerakan-gerakan yang bersumberkan dari pancak dan pamenan yang tangkas dan tajam ditarikan oleh para penari laki-laki, sedangkan penari perempuan menari dengan gemulai mengikuti irama musik sebagai bentuk ciri dari tarian Melayu.

Salah satu karyanya yang populer adalah tari Piring yang lazim dikenal dengan sebutan "tari Piring Syofyani." Tarian ini disampaikan secara naratif yang di dalam garapannya memiliki struktur berdasarkan urutan dalam proses ke sawah. Pada dasarnya Syofyani dibesarkan dalam lingkungan



adat dan alam Minangkabau yang terdiri dari dua kawasan yaitu Darek dan Rantau. Syofyani sendiri dibesarkan di daerah Darek yang kawasannya berada di lembah-lembah antara gunung-gunung dalam jajaran Bukit Barisan. Kenyataannya kondisi alam ini mempengaruhi kreativitasnya di dalam penciptaan tari. Christine Dobbin (1982: 14) mengatakan, bahwa potensi alam dan tanah yang subur di dataran lembah-lembah Minangkabau, memberikan kehidupan bagi masyarakat untuk budi daya sawah basah, dan berkembang pula kreativitas seni masyarakat yang berhubungan dengan sistem ekologi daerah itu. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Dobbin, maka tampak struktur pertunjukan tari Piring Syofyani adalah menggambarkan sistem ekologi tersebut yang direfraksikan melalui elemen-elemen tari yang mudah dipahami karena menggambarkan kehidupan masyarakat petani Minangkabau. Ernida Kadir (2019:53) juga mengatakan, bahwa tarian Syofyani selain memiliki tempo gerakan yang bervariasi, juga menggambarkan ke-Minangkabauan yang wujud dalam teks-teks tarinya.

### **1. Bentuk Refraksi Terhadap Realitas Budaya Minangkabau Dalam Koreografi Syofyani**

Umar Yunus mengkritik dua konsep istilah antara refleksi dengan refraksi. Ia mengatakan bahwa sebuah karya lebih merefraksikan suatu realitas dan bukan merefleksikannya karena penulis telah menafsirkannya sesuai dengan pandangan atau ideologinya (1984:59). Dalam hal ini Umar Yunus menekankan bahwa hasil karya bukan replika dari realitas karena ia menjadi bias disebabkan adanya perubahan dari realitas yang sesungguhnya. Pemikiran Umar Yunus, seorang tokoh Linguistik,

Antropologi, dan Sastra yang berasal dari Minangkabau ini, menjadi panduan bagi kerja analisis terhadap elemen-elemen simbolik ke-Minangkabau-an dalam koreografi Syoyani. Elemen-elemen simbolik hasil refraksi tersebut terdapat pada aspek fisik yang wujud dalam gerak, dan selanjutnya terdapat pada kostum, musik, dan nilai.

### **2. Aspek Fisik: Gerak/Gestur, Posisi Tubuh, Penampilan**

Aspek fisik yang dimaksud dalam konteks ini adalah aspek-aspek yang membentuk suatu pemaknaan, khususnya di dalam Tari. Diantaranya adalah:

#### **Gerak /Gestur**

Gerak secara umum dapat diartikan sebagai perpindahan atau perubahan posisi dari satu titik ke titik yang lain. Gerak tersebut dilahirkan dari tubuh yang melibatkan anggota badan mulai dari tungkai, lengan, torso, dan kepala. Gerakan tubuh yang melibatkan anggota badan tersebut dapat berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal., yang oleh Aba Mehmed Agha (2024:102) disebut komunikasi gestural.

Gestur merupakan aksi tubuh yang mengkomunikasikan dan memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan. Di dalam tari, gestur yang diekspresikan oleh penari adalah gerakan-gerakan yang sudah distilir yang mengandung makna-makna simbolis. Artinya, gestur Tari sebagai alat komunikasi dilahirkan melalui Bahasa gerak. Itu sebab ianya disebut sebagai komunikasi non-verbal atau komunikasi gestural.

Secara nyata gestur yang terdapat dalam tari Syofyani juga adalah gerakan yang sudah distilisasi. Gerakan-gerakan tersebut bersumberkan dari gerakan pancak dan pamenan yang merupakan

gerakan seni tradisional Minangkabau yang kuat, tangkas, dan tajam. Gerakan-gerakan ini ditarikan oleh penari laki-laki dan gerakan yang lemah lembut gemulai adalah diperuntukkan kepada penari perempuan. Gerakan gemulai tersebut bersumberkan dari budaya Melayu. Adapun Gestur yang dimaksud dapat dilihat dalam koreografi Syofyani, seperti contoh di bawah ini.



Foto  
Suggestive Gestur

Sumber:

[https://www.google.com/search?q=foto+bentuk+bentuk+gerak+sambah+dalam+tari+syofyani&sca\\_esv=9931d7f4e0845048&biw=1368&bih=777&sxsrf=ADLYWILIFeaRFMS-8YooofARLd6Eyi-DmWQ%3A1734416607658&ei=3xhhZ8zwJ6qfs\\_eMptI6ouAk&ved=oahUKewiM3Kqula6KAXwqT2wGHTQHcpc4ChDh1QMIDw&uact=5&oq=foto+bentuk+bentuk+gerak+sambah+dalam+tari+syofyani&gs\\_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiM2Zy dG8gYmVudHVrIGJlbnR1ayBnZXJhayBzYW1iY WggZGFsYWogdGFyaSBzeW9meWFuaUjvNVD KD1iZK3ABeAGOAQCYAX6gAbkDqgEDNC4xu AEDyAEA-AEBmAIBoAIOwgIKEAAYsAMY1gQYR5gDAI gG AZAGApIHATGgB\\_kD&scient=gws-wiz-serp#imgrc=-ZtA42iVZty2MM&imgdii=TyaQw869fPlsoM](https://www.google.com/search?q=foto+bentuk+bentuk+gerak+sambah+dalam+tari+syofyani&sca_esv=9931d7f4e0845048&biw=1368&bih=777&sxsrf=ADLYWILIFeaRFMS-8YooofARLd6Eyi-DmWQ%3A1734416607658&ei=3xhhZ8zwJ6qfs_eMptI6ouAk&ved=oahUKewiM3Kqula6KAXwqT2wGHTQHcpc4ChDh1QMIDw&uact=5&oq=foto+bentuk+bentuk+gerak+sambah+dalam+tari+syofyani&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiM2Zy dG8gYmVudHVrIGJlbnR1ayBnZXJhayBzYW1iY WggZGFsYWogdGFyaSBzeW9meWFuaUjvNVD KD1iZK3ABeAGOAQCYAX6gAbkDqgEDNC4xu AEDyAEA-AEBmAIBoAIOwgIKEAAYsAMY1gQYR5gDAI gG AZAGApIHATGgB_kD&scient=gws-wiz-serp#imgrc=-ZtA42iVZty2MM&imgdii=TyaQw869fPlsoM)

Melihat dari foto di atas tampak bahwa gerakan-gerakan tubuh yang dilahirkan melalui anggota badan penari dominan dilakukan oleh gerakan lengan. Pose atau sikap gerak lengan para penari menghasilkan desain atas yaitu garis gerak yang dilalui oleh gerakan lengan para penari. Desain atas tersebut memantik imajinasi audiens atau penonton dan oleh Aba Mehmed imajinasi seperti ini tergolong kepada

aspek fisik yang tergolong pada gestur alami yang berdasarkan fungsi dan penggunaannya termasuk ke dalam suggestive gesture (Aba Mehmed Agha, 2024:104-1050). Desain atas yang dibentuk oleh penari sebagai instrument ekspresi memiliki makna simbolis yang merefraksikan realitas dari sebuah Rumah Gadang sebagai identitas Minangkabau. Dalam hal ini, Syofyani sebagai koreografer mencoba mentransformasikan realitas Rumah Gadang ke dalam satu image atau bentuk baru hasil dari refraksi yang diwujudkan melalui tariannya.

Rumah Gadang sebagai realitas yang sesungguhnya adalah ikon budaya Minangkabau. Bagaimana kemudian Rumah Gadang direfraksi oleh Syofyani ke dalam tariannya melalui suggestive gestur, posisi tubuh, dan penampilan, dapat dijelaskan dengan Hermeneutika. Hermeneutika dapat diartikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip interpretasi dan eksplanasi (Jaeni, 2007:228). Terdapat empat bagian kunci hermeneutika sebagai kajian pertunjukan, yakni makna, simbol, teks, dan konteks (ibid, 229). Bila dilihat dari teks realitas Rumah Gadang yang kemudian direfraksi oleh Syofyani ke dalam tarian yang tampak pada desain atas yang merefraksikan Rumah Gadang, itu semua adalah hasil interpretasi koreografer. Melalui interpretasi tersebut maka pesan dikonseptualisasikan ke dalam pemaknaan non verbal yang disampaikan oleh tarian. Secara konteks, Rumah Gadang merupakan simbol pemersatu dan simbol kebesaran masyarakat Minangkabau.

### Posisi Tubuh

Refraksi Rumah Gadang di dalam tari Syofyani di atas juga diekspresikan melalui sikap dan posisi tubuh, di mana terlihat level-level yang dibentuk oleh

penari yaitu dalam posisi level rendah dan dalam posisi level sedang. Perbedaan level dalam foto di atas memberi kesan estetik yang mampu menarik perhatian penonton. Di sisi lain, pembagian level sedang yang diperuntukan kepada penari laki-laki dan level rendah untuk penari perempuan juga memberi kesan terhadap perspektif gender.

### **Penampilan**

Bicara tentang penampilan adalah berkaitan dengan berkaitan dengan penggunaan kostum. Senyatanya kostum yang dipakai para penari di atas juga memberikan kejelasan tentang Minangkabau. Terlihat para penari perempuan menggunakan kostum baju kurung dengan kodek serta selendang yang diselempangkan di bahu dan dilengkapi dengan hiasan kepala tikuluak tanduak. Tidak itu saja, leher juga dihiasi dengan untaian kalung pinyaram. Penari laki-laki juga menggunakan baju tradisi untuk pesilat yaitu baju longgar dengan celana galembong yang terbuat dari bahan beludru yang dimodifikasi untuk kepentingan pertunjukan tontonan. Penampilan para penari melalui kostum yang dikenakan adalah mencerminkan budaya Minangkabau.

Keutuhan sebuah tarian juga melibatkan hadirnya aspek musik. Maka sering dinyatakan bahwa musik adalah partner tari. Dalam koreografi Syofyani, musik menjadi kekuatan yang signifikan. Selalunya musik yang mengiringi tari-tari Syofyani diciptakan oleh suaminya sendiri yaitu Yusaf Rahman. Musik tari Syofyani tersebut dihasilkan dari alat-alat musik seperti peralatan musik tradisional talempong yang digabungkan dengan alat musik barat berupa akordion, biola, gitar bass, dan alat musik perkusi. Musik ini juga diiringi

dengan syair-syair yang didendangkan dengan memakai bahasa ibu yaitu bahasa Minangkabau. Semua itu membuktikan bahwa Syofyani konsisten dalam mempertahankan ke-Minangkabau-annya melalui kreativitas penciptaan tari-tarinya.

Sebagai bentuk seni pertunjukan entertain atau hiburan, tari-tarian Syofyani tidak saja mengandung nilai-nilai komersial tetapi juga mengandung nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan. Ini dapat dilihat dari hubungan yang harmonis antara sesama pelaku seni.

### **PENUTUP**

Seni pertunjukan tari merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai media komunikasi ritual, seni pertunjukan tontonan, peristiwa budaya dan sebagai hiburan atau entertain. Masing-masing iven tersebut memiliki ciri untuk menandai identitasnya.

Sebagaimana juga setiap manusia selalu berusaha untuk memperlihatkan jati dirinya dengan berbagai simbol-simbol yang digunakan. Salah satunya adalah melalui seni pertunjukan tari, sepertimana yang dilakukan oleh Syofyani di dalam penciptaan tari-tarinya. Ia selalu konsisten dengan ke-Minangkabau-annya. Komitmennya tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol bermakna hasil dari refraksi terhadap realitas budaya Minangkabau. Syofyani menyadari bahwa identitas adalah penting. Oleh karena itu ia teguh mempertahankan komitmennya untuk tetap menjaga dan mempertahankan elemen-elemen budaya melalui simbol-simbol pergerakan, kostum, musik dan bahasa ibu yaitu bahasa Minangkabau di dalam koreografinya. Syofyani juga secara tegas memberikan peran yang

berbeda antara penari laki-laki dengan penari perempuan. Penari laki-laki selalunya melakukan gerakan-gerakan yang tangkas, keras, dan tajam sebagai refraksi dari pancak dan pamenan. Di sisi lain, penari perempuan melakukan gerakan-gerakan feminim, lembut dan gemulai yang merupakan refraksi dari budaya Melayu. Selain itu, penari laki-laki juga memiliki posisi dalam level yang berbedaa dengan posisi level penari Perempuan di mana kedudukan penari laki-laki terlihat lebih tinggi dari kedudukan penari Perempuan. Pada konteks ini tampaknya cara pandang Syofyani tidak dilandasi oleh pemikiran gender yang secara sosial dikonstruksi oleh masyarakat. Terlepas dari semua itu, Syofyani adalah sosok penting yang berperan sebagai tokoh perkembangan tari di Minangkabau, Sumatera Barat khususnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aba Mehmed Agha. 2024. *Cepat dan Mudah Lancar Publik Speaking Kiat Jago Berbicara di Depan Publik Secara Mengesankan*. Yogyakarta: Checklist.
- Christine Dobbin. 1982. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Terj.

Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.

Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Alih Bahasa RM. Soedarsono. Bandung: Arti Line dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Ernida Kadir. 2018. "Tari Piring Sebagai Reinvensi Tradisi Dan Ikon Budaya Minangkabau Di Sumatera Barat, Indonesia." Kuala Lumpur: Pusat Kebudayaan Universiti Malaya.

Ernida Kadir. 2019. "Penguatan Identitas Budaya Melalui Kreativitas Koreografer Minangkabau di Sumatera Barat." Dalam Endang Caturwati, et.al. *Tubuh, Media dan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu Press, ISBI Bandung.

Jaeni.2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan Membaca Teater Rakyat Indonesia (Sandiwara Cirebon)*. Bandung: Etnoteater Publisher.

Umar Yunus. 1984. *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.